



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Indonesia Jeddah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Barokah Isdaryanti ¹, Moh. Farizqo Irvan ^{2*}, Elok Fariha Sari ³, Wulan Aulia Azizah ⁴, Norita Agustina Subagyo ⁵, Bagas Karunia Nur Rokhim ⁶, Arshanda Gusti Nugrahani ⁷

^{1,2*,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Correspondence

^{2*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.
Email: farizqo@mail.unnes.ac.id.

Funding information

Universitas Negeri Semarang.

Abstract

The "Merdeka Curriculum" in Indonesia is designed to be implemented based on the unique needs and characteristics of each student, offering educational policies that provide greater freedom. Since 2021, this curriculum has been gradually introduced in elementary schools, supported by various learning resources and educator training. The Merdeka Curriculum at this level focuses on three key areas: innovation, independent learning, and creative learning, promoting an enjoyable and engaging educational experience. Indonesian elementary schools abroad adhere to both Indonesian government policies and the educational regulations of the host country. For instance, the Indonesian Elementary School in Jeddah continues to use the 2013 Curriculum and faces the challenge of integrating local and Indonesian cultures. Maintaining high educational quality is crucial for these schools, as it impacts the awareness and skills of their graduates. To support Indonesian students abroad in adapting to local culture, language, and traditions, it is proposed to assist teachers at the Indonesian Elementary School in Jeddah in developing learning tools based on Culturally Responsive Teaching (CRT) aligned with the Merdeka Curriculum. The results show that mentoring activities are effective in increasing participants' understanding of the CRT teaching module with an n-gain of 0.32 in the medium category.

Keywords

Capacity; Teacher; Learning Tools; Merdeka Curriculum; Culturally Responsive Teaching.

Abstrak

Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran di Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan kebijakan yang memberi kebebasan. Sejak 2021, Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap di sekolah dasar, didukung oleh berbagai sumber belajar dan pelatihan bagi pendidik. Kurikulum ini mendorong inovasi, pembelajaran mandiri, dan kreatifitas, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sekolah dasar Indonesia di luar negeri, seperti Sekolah Dasar Indonesia Jeddah, menghadapi tantangan percampuran budaya lokal dengan budaya Indonesia. Meski masih menerapkan Kurikulum 2013, sekolah ini harus mengikuti kebijakan Kurikulum Merdeka sambil mempertahankan kualitas pendidikan nasional. Penting bagi lulusan untuk memiliki kesadaran dan keterampilan yang relevan dalam karier mereka di luar negeri, termasuk kemampuan beradaptasi dengan budaya dan tradisi setempat. Oleh karena itu, solusi yang diajukan adalah memberikan pendampingan kepada guru di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT), guna mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan efektif meningkatkan pemahaman peserta terkait modul ajar CRT dengan n-gain 0,32 pada kategori sedang.

Kata Kunci

Kapasitas; Guru; Perangkat Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Culturally Responsive Teaching.

1 | PENDAHULUAN

Perbedaan cara memahami materi di antara individu merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Russilawatie & Widodo, 2020). Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. Peningkatan kompetensi pendidik yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendampingan Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas guru, yang juga sejalan dengan kebutuhan akan integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan hasil belajar dan kompetensi siswa. Dalam Pedoman Umum Pembelajaran yang disusun oleh Sundayana (2021), diketahui bahwa komponen standar kompetensi belajar bagi peserta didik dalam Kurikulum Merdeka mencakup kerangka konseptual dan operasional terkait strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, serta layanan bimbingan dan konseling. Penentuan metode pendampingan pembelajaran sebagai elemen penting dalam merancang strategi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan orang tua, yang sejalan dengan target hasil pembelajaran dalam Pedoman Umum Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil survei melalui wawancara dengan Kepala Sekolah Indonesia Jeddah, diperoleh informasi bahwa guru-guru di Sekolah Indonesia Jeddah membutuhkan penguatan dalam pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Hal ini disebabkan oleh latar belakang dan karakteristik siswa yang beragam, sehingga para guru di Sekolah Indonesia Jeddah perlu mendapatkan penguatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya Indonesia sebagai penguat identitas dan jati diri siswa melalui pengintegrasian CRT dalam materi pembelajaran. Armadi (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa beberapa panduan dalam menentukan metode pembelajaran perlu diperhatikan, termasuk penyesuaian metode dengan karakteristik tujuan pengajaran dan kebutuhan pembelajaran, seperti situasi pembelajaran, bahan pengajaran, serta latar belakang kemampuan peserta didik.



Gambar 1. Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ)

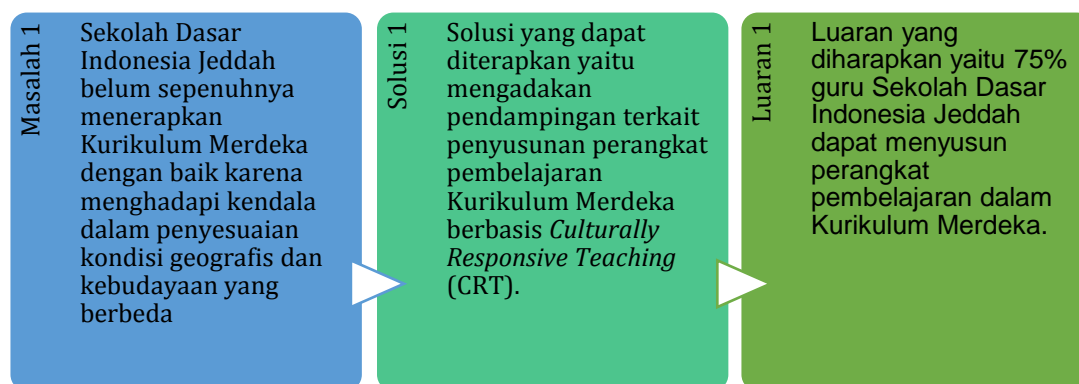
Keunikan metode *Culturally Responsive Teaching* dalam memicu antusiasme peserta didik dapat ditemukan dalam berbagai penelitian, salah satunya disampaikan oleh Lukman Abdul dan Ahmad Kadir. Dalam pelaksanaannya, metode *Culturally Responsive Teaching* membantu peserta didik menemukan rasa percaya diri yang diperoleh dari menunjukkan historis budayanya, membangun koneksi personal melalui pengenalan yang lebih dalam terhadap civitas sekolah, serta keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan (Lukman Abdul & Ahmad Kadir, 2020). Keistimewaan metode pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* melalui pendekatan budaya dilakukan dengan mengubah pola pikir belajar, mengidentifikasi gaya belajar, serta menerapkan teknik yang disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan peserta didik, dengan tujuan untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar serta manfaat pembelajaran yang maksimal (Vavrus, 2008). *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pentingnya budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai contoh, pada Kurikulum Merdeka, terdapat karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Wahyuni, Wulandari, & Dasar, 2023). Untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3), dilakukan melalui P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 berlandaskan pada proyek yang sejalan dengan *Culturally Responsive Teaching*, di mana guru dapat memfokuskan murid untuk lebih mengenali lingkungan sekitarnya, menghargainya, dan menghormatinya. Hal ini sesuai dengan dimensi-dimensi P3, yang bertujuan untuk membuat siswa 'mengalami pengetahuan'. Dalam *Culturally Responsive Teaching*, keterlibatan guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong antusiasme untuk mempelajari hal baru, serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi antar siswa (Abacioglu, Volman, & Fischer, 2020). Siswa akan mencapai hasil belajar yang memuaskan jika lingkungan belajar, proses pembelajaran, dan sumber belajar memberikan pengaruh positif terhadap mereka.

Metode *Culturally Responsive Teaching* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Berdasarkan istilahnya, *Culturally Responsive Teaching* berkaitan dengan cara siswa belajar melalui proyek yang memuat kearifan lokal di lingkungan mereka. Metode ini juga memiliki arti yang sama, yaitu sebagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mempercepat dan mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berfokus pada penerapan budaya yang disesuaikan dengan kehendak setiap siswa. Percepatan pembelajaran yang dirancang melalui metode *Culturally Responsive Teaching* bertujuan agar siswa belajar dengan lebih nyaman dan mudah melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini dapat membantu memicu semangat siswa, dengan memperhatikan kecenderungan gaya belajar mereka, sehingga memunculkan pikiran positif dan tercapainya kesehatan psikis yang baik. Dengan demikian, metode pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai metode yang efektif, menyenangkan, dan lebih dikenal. Berdasarkan analisis situasi di lingkungan Sekolah Dasar Indonesia Jeddah, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain: [1] Guru-guru di SD Indonesia Jeddah belum memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai penerapan Kurikulum Merdeka; [2] Guru-guru di SD Indonesia Jeddah belum dapat mengimplementasikan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara optimal; [3] SD Indonesia Jeddah masih menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar negeri, terutama dalam penegasan identitas diri siswa sebagai bagian dari NKRI. Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, dengan kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan. Sejak tahun 2021, Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap di jenjang sekolah dasar, di mana pelaksanaannya didukung oleh berbagai sumber belajar dan pelatihan bagi pendidik untuk menyukseskan penerapan kebijakan tersebut (Fadhli, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar memiliki tiga kebijakan, yaitu merdeka dalam berinovasi, belajar, serta belajar secara mandiri dan kreatif (Sahnan & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mendorong terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur siswa (Setiawan, Sholeh, & Nurfatmawati, 2023).

Kurikulum sekolah dasar Indonesia di luar negeri mengikuti kebijakan pemerintah Indonesia dan kebijakan pendidikan yang berlaku di negara tempat sekolah tersebut berada (Fadhli, 2022; Sahnan & Wibowo, 2023). Sekolah Dasar Indonesia Jeddah merupakan salah satu sekolah dasar Indonesia yang berkedudukan di negara lain dan masih mengadopsi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Sekolah ini juga menghadapi tantangan berupa percampuran budaya negara setempat dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Indonesia yang berada di luar negeri harus memastikan kualitas pendidikan nasional, karena kualitas pendidikan akan berdampak pada kesadaran dan keterampilan yang dihasilkan oleh lulusan dari sekolah-sekolah tersebut. Kesadaran dan keterampilan yang dihasilkan akan mempengaruhi kesadaran dan keterampilan mereka selama karier mereka. Siswa yang berasal dari Indonesia di luar negeri harus mampu beradaptasi dengan budaya, bahasa, dan tradisi adat istiadat warga setempat. Oleh sebab itu, solusi yang mungkin adalah dengan memberikan pendampingan kepada guru Sekolah Dasar Indonesia di Jeddah dalam rangka membangun perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Perangkat pembelajaran sangat penting untuk proses pendidikan di sekolah. Perangkat pembelajaran, seperti buku teks, modul ajar, dan media pembelajaran, berkontribusi pada pendidikan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, perangkat ini memberikan berbagai metode pembelajaran yang berbeda dan membantu guru menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Perangkat pembelajaran juga dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan kreatif sesuai dengan minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Siswa sekolah Indonesia yang tinggal di luar negeri juga dapat belajar mengadaptasi diri dengan lingkungan baru dalam hal bahasa, budaya, dan metode pembelajaran (Fatmala & Astuti, 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keberagaman budaya, latar belakang, dan pengalaman sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Abacioglu, Volman, & Fischer, 2020). Tujuan CRT adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan budaya siswa serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis CRT, siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka sendiri dan menghargai budaya orang lain. Sehingga, penggunaan perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat membentuk lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan mempertimbangkan kebutuhan serta keunikan setiap siswa.

Peserta didik Indonesia di luar negeri harus memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila, karena karakter ini mencerminkan nilai-nilai dan identitas bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif. Peserta didik Indonesia di luar negeri dapat tetap terhubung dengan nilai-nilai dan identitas bangsa Indonesia dan menjadi duta yang baik bagi negara mereka di lingkungan internasional dengan memahami dan menerapkan karakter ini. Selain itu, sifat-sifat ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dan menumbuhkan perasaan kesatuan dan persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan memahami dan menerapkan sifat-sifat ini, peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama. Peserta

didik lebih mudah bekerja sama dengan teman yang memiliki berbagai latar belakang dan budaya di lingkungan baru mereka, sehingga hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih rukun dan inklusif. Profil Pelajar Pancasila yang baik memungkinkan siswa untuk hidup lebih mandiri. Mereka dapat menghadapi kesulitan dan membuat keputusan sendiri dalam lingkungan baru tanpa tergantung pada budaya asli mereka. Siswa dengan Profil Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bahasa, yang membuat mereka lebih mudah berkomunikasi dan memahami ide-ide global di lingkungan internasional. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan berbagai ide dan karya kreatif, serta mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi masalah. Secara umum, Profil Pelajar Pancasila dapat membantu siswa Indonesia yang tinggal di luar negeri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan mengajarkan mereka cara berpikir kritis, kreatif, mandiri, berkolaborasi, dan beradaptasi. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu model pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter *Profil Pelajar Pancasila* pada siswa Indonesia yang berada di luar negeri. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap budaya, memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kreatif, berkolaborasi, serta memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya (Abacioglu, Volman, & Fischer, 2020). Oleh karena itu, perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut ini disajikan bagan yang menggambarkan masalah, solusi, dan target luaran dari kegiatan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kepada guru SD Indonesia Jeddah, sebagai bagian dari upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

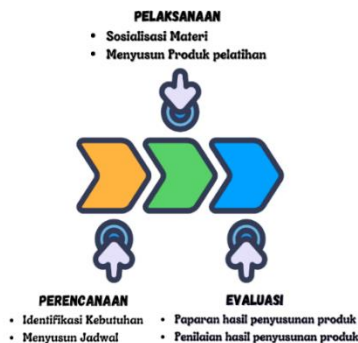


Gambar 2. Masalah, Solusi, dan Luaran dari Masalah yang terkait dengan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

2 | METOD

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang menyediakan layanan pendidikan profesional berkualitas dan kompleks (Sahnan & Wibowo, 2023). Untuk mencapai tujuan pendidikan formal sebagai sistem organisasi yang efektif, diperlukan struktur organisasi sekolah yang memiliki kedudukan yang saling berinteraksi dan dapat menjalankan perannya dengan baik. Sekolah memiliki struktur yang melibatkan berbagai pihak, dengan memperhatikan dan memahami hubungan antarkomponen, yaitu peserta didik; pendidik dan tenaga kependidikan; kurikulum dan pembelajaran; hubungan sekolah dengan masyarakat; budaya dan lingkungan masyarakat; pembiayaan; serta sarana dan prasarana (Wahyuni, Wulandari, & Dasar, 2023). Dengan demikian, untuk memaksimalkan partisipasi langsung dari berbagai komponen sekolah dalam pengambilan kebijakan berdasarkan kebijakan nasional, yang bertujuan meningkatkan mutu atau kualitas sekolah, disusun perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang dipadukan dengan komponen kebudayaan dan lingkungan masyarakat bagi peserta didik. Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di Sekolah Indonesia Jeddah bagi para pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar Indonesia Jeddah. Perencanaan dan metode implementasi yang diterapkan dalam pengabdian ini menggunakan metode *In House Training* (IHT), yang dianggap sesuai sebagai wadah untuk menciptakan komunikasi intensif antarkomponen, terutama antara pendidik dan peserta didik. *In House Training* (IHT) merupakan pelatihan yang diadakan secara internal oleh guru yang memiliki kompetensi lebih sebagai trainer dalam penyelenggaraan pelatihan di lembaga pendidikan (Abacioglu, Volman, & Fischer, 2020). Fokus utama *In House Training* (IHT) adalah memberikan pelatihan langsung kepada pendidik untuk mempersiapkan mereka dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan potensi pendidik serta staf di sekolah (Fadhli, 2022).

Program *In House Training* (IHT) dirancang untuk mengatasi kesenjangan antara persiapan mengajar dan perkembangan dalam pendidikan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kinerja pendidik, tetapi juga untuk kepentingan peserta didik. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *In House Training* (IHT) karena pelatihan dan pembinaan yang bersifat kontekstual, di mana materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi di sekolah (Fatmala & Astuti, 2023). Selain itu, pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan Modul Ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) akan memperkuat keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan pendekatan ini. Metode *In House Training* (IHT) terbukti efektif dalam pengembangan kapasitas dan peningkatan profesionalisme, yang paling optimal apabila terjadi interaksi antara administrator, pendidik, orang tua peserta didik, serta masyarakat. Keuntungan utama dari metode *In House Training* (IHT) adalah biayanya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan mengadakan pelatihan eksternal, terutama karena adanya kerjasama antara Sekolah Dasar Indonesia Jeddah dan Universitas Negeri Semarang. Selain itu, pelatihan dapat dilakukan dengan lebih fokus, menggunakan contoh kasus yang relevan dan langsung dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar (Wahyuni, Wulandari, & Dasar, 2023). Proses pengembangan kapasitas, khususnya antara pendidik dan tenaga kependidikan, diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap komponen di sekolah, baik secara mandiri maupun kolektif, mampu melaksanakan, menyelesaikan, dan mencapai fungsi, peranan, dan tujuan masing-masing, terutama dalam penyusunan Modul Ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Model *In House Training* (IHT) dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi (Setiawan, Sholeh, & Nurfatmawati, 2023).



Gambar 3. Metode *In House Training*

Pada tahap pertama metode *In House Training* (IHT) fase pelaksanaan, pelatihan daring dijadwalkan selama satu hari penuh, dimulai dengan pembekalan materi tentang karakteristik Kurikulum Merdeka, pembuatan perangkat pembelajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan Modul Ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sesuai kompetensi dasar dan tema, yang didampingi oleh tim pengabdian, serta diakhiri dengan penyusunan Profil Pelajar Pancasila berbasis CRT di lingkungan sekolah. Pada tahap kedua, yaitu fase evaluasi, pelatihan dilakukan selama satu hari daring, dimulai dengan presentasi hasil Modul Ajar oleh para guru Sekolah Dasar Indonesia Jeddah yang kemudian menerima masukan dari dosen dan peserta lain, diikuti revisi dan pengumpulan Modul Ajar kepada tim pengabdian. Evaluasi kegiatan berfokus pada hasil produk Modul Ajar berbasis CRT, refleksi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila, serta sikap peserta pelatihan dalam menerima perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis CRT di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah.

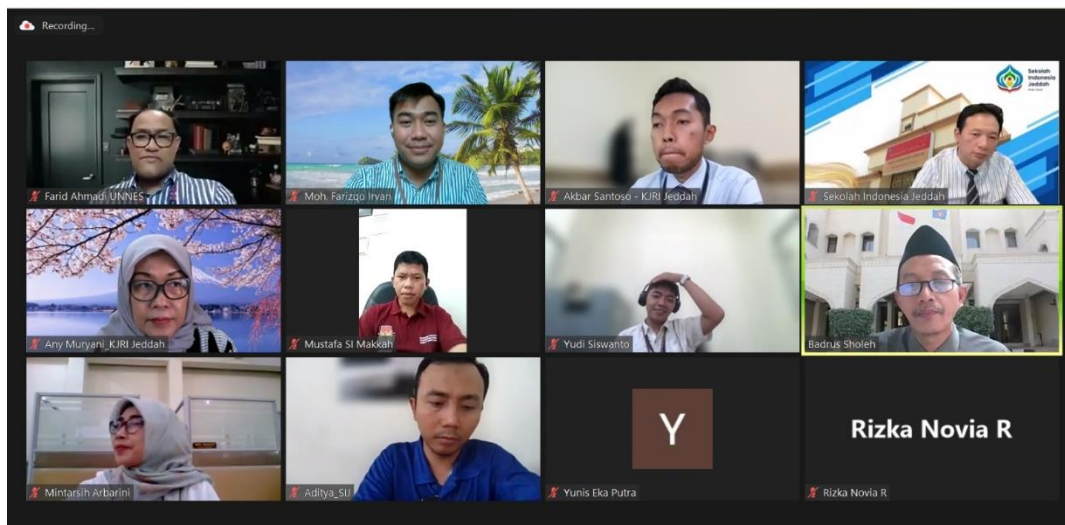
3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bermitra dengan Sekolah Indonesia Jeddah berjalan sesuai rencana, dengan penerapan metode *In House Training* yang terdiri dari tiga tahapan: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, dan 3) Evaluasi. Pada saat penyusunan laporan kemajuan, kegiatan pengabdian telah mencapai tahap kedua, yaitu pelaksanaan. Tahap perencanaan dimulai dengan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pihak Atikbud Riyadh, Pensosbud KJRI Jeddah, dan Kepala Sekolah Indonesia Jeddah. FGD dilaksanakan dalam dua tahap, dengan agenda utama pemetaan kebutuhan materi pelatihan dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap pertama FGD dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2024, sedangkan tahap kedua pada tanggal 11 Juli 2024. Hasil FGD dengan pihak Atikbud dan KJRI memberikan informasi penting yang mendasari perencanaan selanjutnya.

Tabel 1. Tahap perencanaan pelaksanaan kegiatan FGD

No	Tanggal	Uraian Kegiatan
1	1 Agustus 2024	Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Materi: Perangkat Pembelajaran Berbasis CRT
2	15 September 2024	Evaluasi Hasil Pengabdian Masyarakat



Gambar 4. FGD Persiapan Pengabdian Masyarakat SIJ

Tahapan kedua dari pengabdian masyarakat yaitu tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil FGD persiapan pelaksanaan kegiatan pada Kamis, 1 Agustus 2024. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara hybrid di Sekolah Indonesia Jeddah dan Universitas Negeri Semarang. Tahap pelaksanaan berupa penyampaian materi dan pemantik berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berikut ini merupakan detail dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahap pelaksanaan.



Gambar 5. FGD Persiapan Pengabdian Masyarakat SIJ

Materi ke-1 membahas tentang perangkat pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching. Materi pertama dipaparkan oleh Dr. Barokah Isdaryanti M. Pd. yang memberikan pemahaman terkait komponen-komponen modul ajar dan pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, juga diulas terkait prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Materi ke-2 membahas tentang implementasi dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching. Materi kedua dipaparkan oleh Wulan Aulia Azizah, M.Pd. dan Elok Fariha Sari, M.Pd. yang memberikan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis CRT. Diuraikan contoh-contoh modul ajar yang mengintegrasikan CRT dalam pengembangannya.



Gambar 6. Pemaparan Materi 2 tentang Implementasi dan Praktik Modul CRT

Materi ke-3 dipaparkan oleh Moh. Farizqo Irvan, M. Pd. tentang penyusunan modul literasi dan numerasi di Sekolah Indonesia Jeddah sebagai materi tambahan. Materi ketiga membahas tentang komponen-komponen modul literasi dan tahapan pengembangan modul literasi dan numerasi. Materi tambahan ini merupakan permohonan khusus dari pihak Sekolah Indonesia Jeddah.



Gambar 7. Pemaparan Materi 3 tentang Modul Literasi dan Numerasi

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat diukur dengan menggunakan instrumen untuk mengukur peningkatan pengetahuan berkaitan dengan kemampuan dalam memahami pengetahuan tentang modul ajar berbasis CRT. Dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan skor mean pre-test sebesar 45,66 sebelum dilakukan pelatihan. Skor tersebut mengalami peningkatan menjadi 65,88 setelah dilakukan pelatihan. Berdasarkan data tersebut kemudian dibuat tabel klasifikasi ketercapaian pelatihan.

Tabel 3. Nilai Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Adapun hasil perhitungan nilai gain skor dari hasil pretest dan postest diperoleh hasil nilai gain skor sebesar 0,32. Berdasarkan tabel di atas, hasil pendampingan penyusunan modul ajar berbasis CRT dalam kategori sedang.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Indonesia Jeddah melalui metode *In House Training* (IHT) telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap perencanaan yang dilakukan melalui FGD dengan pihak terkait, seperti Atikbud Riyadh, Pensosbud KJRI Jeddah, dan Kepala Sekolah Indonesia Jeddah, berhasil mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang sangat spesifik, terutama terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Kegiatan ini penting karena FGD yang diadakan pada dua tahap pada Juni dan Juli 2024 memberikan gambaran yang jelas mengenai materi yang diperlukan dan penjadwalan yang sesuai, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Muslim (2020), yang menyebutkan pentingnya pemetaan kebutuhan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Pada tahap pelaksanaan, para guru Sekolah Dasar Indonesia Jeddah diberikan pemahaman terkait dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sesuai dengan penelitian Vavrus (2008) dan Hardiana (2023), penerapan CRT dalam konteks multikultural dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menyenangkan. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi di Sekolah Indonesia Jeddah, yang menghadapi tantangan terkait dengan keberagaman budaya siswa.

Oleh karena itu, pembekalan materi tentang *Culturally Responsive Teaching* serta praktik langsung dalam penyusunan Modul Ajar berbasis CRT menjadi langkah strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Wahyuni *et al.* (2023) dalam penelitian mereka tentang pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selama tahap evaluasi, para guru mempresentasikan hasil penyusunan Modul Ajar berbasis CRT yang telah mereka buat, yang memungkinkan mereka untuk menerima umpan balik konstruktif dari tim pengabdian serta rekan-rekan peserta pelatihan lainnya. Proses ini mencerminkan prinsip *In House Training* (IHT) yang memungkinkan guru untuk belajar secara langsung dan berkolaborasi dalam konteks yang relevan dengan masalah yang dihadapi di sekolah, sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Fadil dan Aryani (2021). Evaluasi yang dilakukan juga memberi gambaran mengenai kesiapan guru untuk menerima perubahan, yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan multikultural seperti Sekolah Indonesia Jeddah. Penelitian ini berhasil memperkuat pemahaman dan keterampilan guru-guru Sekolah Indonesia Jeddah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Implementasi metode IHT yang kontekstual dan berbasis kebutuhan sekolah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ali dan Takdir (2021) dalam studi mereka tentang efektivitas pelatihan berbasis *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Dengan demikian, diharapkan bahwa kegiatan ini dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan mandiri, serta mendukung penguatan karakter *Profil Pelajar Pancasila* di Sekolah Indonesia Jeddah.

4 | KESIMPULAN

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah merupakan langkah strategis untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di lingkungan sekolah luar negeri. Dengan latar belakang siswa yang beragam, penerapan CRT dapat memperkuat identitas budaya Indonesia sekaligus mendukung perkembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui metode *In House Training* (IHT), guru-guru di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam merancang perangkat pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip CRT, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Implementasi metode CRT tidak hanya membantu siswa merasa lebih terhubung dengan budaya mereka, tetapi juga mendorong suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan mendukung pencapaian kompetensi siswa. Dengan demikian, CRT menjadi pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di lingkungan multikultural dan berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah serta memperkaya pengalaman belajar siswa, baik secara akademis maupun dalam hal pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada mitra kami yang telah memberikan dukungan penuh dan kesempatan untuk melaksanakan program ini. Kami juga mengapresiasi para guru dan staf di Sekolah Dasar Indonesia Jeddah atas partisipasi aktif dan masukan berharga mereka dalam pengembangan

perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tidak lupa, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada tim peneliti dan seluruh anggota tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras, memberikan dedikasi, dan keahlian mereka sepanjang proses pelaksanaan program ini. Kami juga menghargai dukungan dari institusi-institusi pendukung, baik dari pihak universitas maupun lembaga terkait lainnya, yang telah menyediakan sumber daya dan fasilitas yang sangat membantu kelancaran program ini. Kami berharap kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin dan membawa manfaat yang lebih besar di masa mendatang.

REFERENSI

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British journal of educational psychology*, 90(3), 736-752.
- Ali, E. Y., & Takdir, M. (2021). Penyelenggaraan Program In-House Training Sebagai Upaya Membentuk Guru Profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02). DOI: <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1783>.
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.
- Aryani, I. K. (2021). Improvement of Teacher Pedagogical Competence through In House Training Activities. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 89-92.
- Bappy, M. H., & Hanefar, S. B. M. Case Study Review and Modeling of In-house Training for Enhancing Professional Intelligence of College Teachers. *BL College Journal*, 85.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2).
- Fatmala, F., & Astuti, E. (2023, August). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Story Telling Kepahlawanan Pada Siswa SDN Sidorejo 02. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 45-52).
- Fransyaigu, R. R., & Mulyahati, B. (2018). PENDAMPINGAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM 5T+ 1 A UNTUK MENINGKATKAN ANGKA LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Vokasi*, 2(2), 115-121.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan minat belajar ipas melalui culturally responsive teaching pada peserta didik kelas iv sdn 01 sumpangsari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394-2405. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>.
- Haryani, F. F., Sukarmin, S., Wahyuningsih, D., & Supurwoko, S. (2021). Implementasi Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Menengah Pertama. *JAMPJ. Adm. dan Manaj. Pendidik*, 4(3), 204-211.
- Kemdikbud, R. I. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Lengkanawati, N. S., Setyarini, S., Sari, R. D. K., & Moecharam, N. Y. (2015). In house training (IHT) model to improve the abilities of English teachers in developing teaching materials. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 37-43.
- Putri, S. D., & Citra, D. E. (2019). Problematika guru dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah Darussalam kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 49-54.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh proyek profil pelajar pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 614-622.

- Russilawatie, N., & Widodo, A. (2020). Plagiarism Checking: ACCOMMODATING STUDENTS'VARIED LEARNING STYLES IN THE CLASSROOM.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29-43. DOI: <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>.
- Saputri, R. O., Rahmawati, I., Shalihah, A., Supartin, A., Isnanty, A. S., & Zahro, L. (2023). Urgensi Penggunaan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Sekolah Dasar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(2), 317-334. DOI: <https://doi.org/10.22515/academica.v7i2.7392>.
- Setiawan, R. B., Sholeh, M., Nurrahman, A., & Nurfatmawati, L. (2023). Literasi Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7030-7040.
- Sitompul, L. A., Sofiyani, M. P., & Nursamsu, S. P. (2021). Analisis Penggunaan Perangkat Pembelajaran Guru Biologi di SMA Negeri 1 Kota Langsa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jeumpa*, 8(2), 604-613.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Wahyuni, S. A. (2023). *Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Wullschleger, A., Vörös, A., Rechsteiner, B., Rickenbacher, A., & Merki, K. M. (2023). Improving teaching, teamwork, and school organization: Collaboration networks in school teams. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103909.

How to cite this article: Isdaryanti, B., Irvan, M. F., Sari, E. F., Azizah, W. A., Subagyo, N. A., Rokhim, B. K. N., & Nugrahani, A. G. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru Sekolah Indonesia Jeddah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT). *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 716-725. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.416>.